

**PELAKSANAAN *COGNITIVE BEHAVIORAL MODIFICATION* (CBM)
DALAM MENGATASI SISWA YANG SERING BOLOS
DI SMP NEGERI 2 BARRU**

Muhammad Passalowongi
STKIP Muhammadiyah Barru
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.2 Barru
Email: Muh_pas1234@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah apakah pelaksanaan *cognitive behavioral modification* (CBM) efektif dalam mengatasi siswa yang sering bolos di SMP Negeri 2 Barru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *cognitive behavioral modification* (CBM) dalam mengatasi siswa yang sering bolos di SMP Negeri 2 Barru. Populasi pada penelitian ini adalah kelas VII dan VIII yang berjumlah sebanyak 328 siswa, sedangkan sampel adalah 10 siswa khusus yang sering bolos diperoleh dengan teknik penarikan sampel yaitu *purposive sampling* atau sampel bertujuan, instrumen pengumpulan data digunakan teknik observasi, angket, dan dokumentasi sementara teknik analisis data menggunakan rumus t-tes atau uji t. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara nilai x dan y yaitu pretes dan nilai postes. Nilai tersebut setelah di masukkan dalam rumus t tes, maka nilai t_{tabel} dan t_o adalah: $t_o(8,81) > t_t(2,262)$ karena t_o lebih besar dari t_t maka hipotesis Nihil yang diajukan ditolak; ini berarti bahwa ada perbedaan antara nilai pretes dan nilai postes tentang pelaksanaan konseling *cognitive behavioral modification* (CBM) di SMP Negeri 2 Barru. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *cognitive behavioral modification* (CBM) efektif dalam mengatasi siswa yang sering bolos di SMP Negeri 2 Barru.

Kata Kunci: *efektivitas, cognitive behavioral modification, membolos*

Pendahuluan

Dalam kehidupan teori behavioristik tentang stimulus-respons dapat terasa dalam pendidikan di Indonesia, pemberian hadiah pada siswa saat selesai ujian, itu merupakan respons untuk keberhasilan mereka. Oleh karena itu sama halnya dengan perilaku yang ditampakan siswa, salah satunya adalah membolos. Membolos adalah perilaku yang banyak dilakukan siswa dengan banyak alasan. Dalam dunia pendidikan membolos termasuk perbuatan yang tidak baik, meninggalkan pelajaran di sekolah tanpa alasan yang jelas akan merugikan si anak dan berpengaruh secara psikologis.

Membolos dapat dikategorikan perilaku yang dilakukan karena kebiasaan. Kebiasaan membolos dilakukan untuk menghindari pelajaran atau lebih mementingkan kepentingan lain daripada belajar sebagai tugas utama siswa (Tohirin, 2010). Oleh karena membolos merupakan kebiasaan, maka dapat dilakukan *cognitive behavioral modification* atau modifikasi perilaku, misalnya dengan memberikan kebiasaan baru atau memberikan respons lain berupa hukuman atau hal lain yang dianggap menjadi jalan keluar untuk siswa yang sering bolos di sekolah.

Berdasarkan observasi, ternyata Model CBM (*cognitive behavioral modification*) di SMP Negeri 2 Barru telah dipraktikkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani beberapa masalah pada siswa, salah satunya adalah masalah kurang motivasi dalam belajar, dengan langkah-langkah seperti Assessment, guru BK mencari sebab siswa kekurangan motivasi belajar, kemudian *Goal setting*, konselor berdasarkan informasi, kemudian menetapkan teknik misalnya *modeling*, yaitu memberikan contoh pada klien beberapa orang yang telah berhasil melalui problem belajarnya. Dan akhirnya melakukan *evaluasi* pelaksanaan CBM dengan mengukur keberhasilan teknik yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas pelaksanaan *cognitive behavioral modification* (CBM) dalam mengatasi siswa yang sering bolos di SMP Negeri 2 Barru?”

Cognitive Behavioral Modification (CBM)

Cognitive Behavioral Modification merupakan cara modifikasi kognitif yang dilakukan untuk mengubah perilaku manusia. Modifikasi perilaku-kognitif didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia secara resiprok dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, proses fisiologis, serta konsekuensinya pada perilaku. Jadi bila ingin mengubah perilaku yang maladaptif dari manusia, maka tidak hanya sekedar mengubah perilakunya saja, namun juga menyangkut aspek kognitifnya (Riduwan, 2010).

Modifikasi perilaku-kognitif terdiri dari berbagai prosedur pelatihan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya antara lain relaksasi, terapi kognitif, dan pemantauan diri. Modifikasi perilaku-kognitif merupakan gabungan terapi perilaku dan terapi kognitif. Dalam pelaksanaannya, modifikasi perilaku-kognitif menekankan pada pemahaman terhadap aspek pengalaman kognisi yang berbeda-beda misalnya kepercayaan, harapan, imaji, pemecahan masalah, disamping mempelajari keterampilan teknik perilaku .

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalam konsep behaviorial, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah melalui manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Nashruddin, Ningtyas, & Ekamurti, 2018).

Menurut Corey (2003) dalam buku Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi bahwa menurut pandangan behavioristik, setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.

Teknik-teknik dalam *Cognitive Behavioral Modification*

Menurut Goldenberg yang dikutip Latipun (2005) dalam buku Psikologi Konseling, disebutkan bahwa ada beberapa teknik yang digunakan dalam konseling *Cognitive Behavioral Modification* di antaranya desensitisasi sistematis, terapi impulsif, latihan perilaku asertif, pengkondisian aversi, pembentukan perilaku model, kontrak perilaku.

Teknik yang sesuai dengan konseling *Cognitive Behavioral Modification* yaitu teknik pengkondisian operan, pembentukan perilaku model, dan kontrak perilaku.

a. Pengkondisian Operan

Menurut Skinner yang dikutip oleh Corey (2003) bahwa jika tingkah laku diganjar maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengkondisian operan.”

Apakah suatu tindakan itu dapat dinyatakan sebagai penguatan atau tidak adalah tergantung dari efek yang ditimbulkan. Tekanan utama dalam *operant conditioning* adalah pada respon atau perilaku dan konsekuensi yang menyertai (Sugiyono, 2007). Oleh karena itu, seseorang harus membuat respon sedemikian rupa untuk memperoleh penguatan atau hadiah yang menjadi stimulus yang memperkuat (*reinforcement stimuli*).

Pengkondisian operan lebih menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi yang mengikuti dari suatu perilaku. Menurut Skinner, perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan maka perilakunya cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan maka perilaku akan dikurangi atau dihilangkan.

b. Pembentukan Perilaku Model (*modeling*)

Dalam *modeling*, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui *modeling*. Kebiasaan belajar, gaya belajar, prestasi belajar dan lain-lain kadang ditiru melalui pengamatan tingkah laku model. Latipun (2005) menjelaskan bahwa perilaku model dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Seorang konselor dapat menunjukkan perilaku model dengan menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak di contoh. Perilaku yang berhasil dicontoh akan memperoleh ganjaran dari konselor. Dari beberapa contoh bentuk model yang telah disebutkan maka yang menjadi perhatian peneliti adalah model hidup (orang).

Dengan menggunakan model hidup maka diharapkan dapat mengajarkan klien kebiasaan belajar yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan dalam belajar. Misalnya seorang konselor dapat menampilkan sebuah model pada seorang siswa mengenai kebiasaan belajar yang dilakukan pada siswa yang bermotivasi belajar tinggi.

Pengertian Membolos

Depdiknas (2008) dalam KBBI menyatakan bahwa membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, membolos dapat menjadikan siswa menjadi tidak bertanggung jawab dan melepaskan diri dari aturan-aturan di sekolah. Hal ini didasarkan pada pendapat Sudarsono (2012) dalam buku berjudul *Kenakalan Remaja* bahwa kenakalan remaja meliputi cakupan yang sangat luas yaitu ketika sudah meresahkan keluarga dan sekolah. Membolos termasuk dalam konteks meresahkan keluarga dan sekolah, siswa yang bolos menyebabkan kekhawatiran dan keresahan pada guru dan keluarga di rumah. Oleh karena itu, penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama siswa membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah siswa tersebut.

Penyebab siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor - faktor penyebab siswa membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa bisa berupa karakter siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas - rutinitas yang membosankan di rumah.

Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar siswa, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan siswa, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah. Selain faktor internal dan faktor eksternal yang telah dikemukakan di atas, Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja juga dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Mungkin pernah terdengar ada siswa yang tidak diperbolehkan masuk sekolah oleh orang tuanya. Untuk suatu alasan tertentu mungkin hal ini dianggap paling efisien untuk mengatasi krisis atau permasalahan dalam keluarganya. Misalkan kakaknya sakit, sementara

kedua orang tuanya harus pergi bekerja mencari nafkah. Untuk menemani kakaknya tersebut maka adiknya terpaksa tidak masuk sekolah. Untuk alasan tersebut bolehlah sang adik tidak masuk sekolah. Tapi yang menjadi masalah terkadang anak tersebut tidak membuat surat izin kepada pihak sekolah, sehingga pihak sekolah tidak tahu duduk permasalahannya. Yang mereka tahu si A membolos. Sementara dampaknya bagi anak tersebut ialah ia harus kehilangan waktu belajarnya.

Jika hal ini menjadi kebiasaan (membolos), lambat laun siswa tersebut tidak peduli lagi dengan peraturan. Ia akan berbuat seenaknya, terserah mau masuk atau tidak.

1) Orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan.

Selain itu sikap orang tua terhadap sekolah juga memberi pengaruh yang besar pada anak. Jika orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan hanya membuang-buang waktu saja, atau juga jika mereka menanamkan perasaan pada anak bahwa ia tidak akan berhasil, anak ini akan berkurang semangatnya untuk masuk sekolah. Biasanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting karena mereka sendiri orang yang kurang berpendidikan.

Akibatnya penghargaan terhadap pendidikan hanya dipandang sebelah mata. Bahkan mereka menuntut agar anak-anaknya untuk bekerja saja mencari uang. Ironisnya mereka juga menuntut agar anaknya memperoleh hasil yang lebih besar dari kemampuan anak tersebut. Orang tua seperti ini tidak memiliki pandangan jauh ke depan, sebagai imbasnya masa depan anaklah yang menjadi korban.

2) Membeda - bedakan anak.

Ada orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada anak perempuan. Anak laki - lakilah yang menjadi tumpuan dan kebanggaan keluarga, sementara anak perempuan pada akhirnya akan kawin dan hanya mengurus masalah dapur, sehingga tidak memerlukan pendidikan yang terlalu tinggi. Dalam hal ini, anak perempuan didorong untuk tidak masuk sekolah. Mengurangi uang saku. Meskipun tidak semua anak menginginkan uang saku yang banyak, namun tidak sedikit pula anak - anak yang merasa kurang percaya diri jika uang saku mereka sedikit dibanding dengan teman-temannya. Sehingga akibatnya pada anak tersebut ialah ia menjadi malas untuk masuk sekolah. Oleh karena itu menurut Gunarsa (2002), keluarga dapat menanamkan disiplin pada anak dengan pendidikan yang konsisten, menentukan aturan, memiliki batasan perilaku, menghargai pendapat anak, memberikan keterangan rasional.

b. Kurangnya kepercayaan diri

Sering rasa kurang percaya diri menjadi penghambat segala aktifitas. Faktor utama penghalang kesuksesan ialah kurangnya rasa percaya diri (Haryanto, Weda, & Nashruddin, 2018). Ia mematikan kreatifitas siswa. Meskipun begitu banyak ide dan kecerdasan yang dimiliki siswa, tetapi jika tidak berani atau merasa tidak mampu untuk melakukannya sama saja percuma. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat siswa tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang ia merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi ia mampu pada mata pelajaran biologi. Pada mata pelajaran yang ia tidak suka, ia cenderung berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia akan pilih-pilih jika akan masuk sekolah. Sementara itu siswa tidak menyadari bahwa dengan tidak masuk sekolah justru membuat dirinya ketinggalan materi pelajaran. Melarikan diri dari masalah malah akan menambah masalah tersebut.

c. Perasaan yang termarginalkan

Perasaan tersisihkan tentu tidak diinginkan semua orang. Tetapi kadang rasa itu muncul tanpa kita inginkan. Seringkali anak dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau

diterima di kelasnya. Perasaan ini bisa berasal dari teman sekelas atau mungkin gurunya sendiri dengan sindiran atau ucapan. Siswa yang ditolak oleh teman-teman sekelasnya, akan merasa lebih aman berada di rumah. Ada siswa yang tidak masuk sekolah karena takut oleh ancaman temannya. Ada juga yang diajukakan oleh teman-temannya, ia tidak diajak bermain, atau mengobrol bersama. Penolakan siswa terhadap siswa lain dapat disebabkan oleh faktor tertentu, misalnya faktor SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan).

d. Faktor personal

Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

e. Faktor yang berasal dari sekolah

Tanpa disadari, pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada remaja, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa (Hamalik, 2004). Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. Ketidakkonsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba - coba membolos lagi (Chaplin, 2009). Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi - sanksi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan. Menurut Hamruni (2012), peserta didik harus masuk dalam atmosfer belajar yang diciptakan guru, guru harus mempengaruhi gaya belajar siswa sehingga tidak membosankan yang menyebabkan siswa membolos.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Barru. Mengingat penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi maka sampel akan diberikan perlakuan salah satu teknik CBM yang dipilih oleh peneliti. Untuk teknik pengambilan sampel, maka digunakan teknik *purposive sampel* atau sampel yang telah ditentukan yaitu siswa yang sering membolos.

Berdasarkan pemaparan, dan saran dari guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Barru, maka sampel siswa yang sering bolos berjumlah 10 orang siswa saja yang tersebar di kelas VII dan VIII.

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah:

1. CBM (*Cognitive Behavioral Modification*)

Merupakan singkatan dari *cognitive behavioral modification* atau modifikasi perilaku yang merupakan proses perubahan perilaku dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Assessment*

Pendataan awal masalah klien, merumuskan tujuan dan menganalisis masalah.

b. *Goal setting*

Mempersiapkan teknik CBM yang tepat, dalam penelitian teknik yang akan dipilih adalah teknik pembentukan perilaku model.

c. Implementasi teknik

Implementasi teknik dengan pertemuan selama 4 kali di dengan pemutaran film yang bertujuan untuk memperlihatkan dan menstimulasi siswa untuk melihat perubahan pada sikap mereka. sehingga ada respons positif dalam pemutaran film ini.

d. Evaluasi-terminasi

Evaluasi untuk menentukan efektivitas pelaksanaan teknik CBM.

e. *Feedback* (umpan balik)

Feedback diperlukan untuk memperbaiki proses konseling bila tidak terlihat hasil yang jelas, serta mendiskusikan dengan guru bimbingan dan konseling langkah selanjutnya (Fathurrohman & Sobry, 2007).

2. Siswa sering membolos

Siswa yang sering bolos dalam penelitian ini adalah siswa yang tercatat oleh guru bimbingan dan konseling sering bolos, dengan kategori bolos dari sekolah di atas 2 kali.

Adapun langkah analisis data penelitian eksperimen ini menurut Sudijono (2010) dalam buku Pengantar Statistik Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Sebelum siswa diberikan perlakuan akan diberikan *pretest* sebagai tes awal, dan setelah perlakuan sebagai *posttest*.
2. Setelah data dari nilai tes *pretest* dan *posttest* telah terkumpul, maka langkah awal adalah datatersebutditabulasikanpadatabel.
3. Kemudian langkah selanjutnya adalah mencari D (*Difference*=Perbedaan) antara skor variabel I dan skor variabel II. Jika lambang variebl I adalah x dan variabel II adalah y, maka: $D=X-Y$
4. Mencari t_o dengan rumus:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

5. Memberikan interpretasi terhadap “ t_o ” dengan merumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nihil, kemudian menguji signifikansi t_o dengan membandingkan besarnya t_o dalam nilai tabel t, selanjutnya mencari harga t kritik dan membandingkannya.
6. Kemudian yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi, penelitian ini akan menguji keefektifan *cognitive behavioral modification* (CBM) dalam mengatasi siswa yang sering bolos di SMP Negeri 2 Barru. Oleh karena itu, maka dilakukan observasi untuk mengetahui jumlah siswa yang sering membolos dan setelah itu memberikan perlakuan berupa konseling *cognitive behavioral modification* (CBM) yang memiliki langkah-langkah yang telah ditentukan.

Alat atau instrumen yang akan digunakan untuk melihat efektifnya kegiatan konseling CBM adalah angket yang telah disebar sebelum dan setelah kegiatan konseling CBM. Dari perhitungan dapat diketahui:

$$\sum D = -89$$

$$\sum D^2 = 885$$

$$\sum M_D = \sum D/N = -8,9$$

Dengan diperolehnya $\sum D^2$ maka dapat diketahui besaran Deviasi standar perbedaan skor

Variabel x dan Variabel y dengan rumus $SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$

$$SD_D = \sqrt{\frac{885}{10} - \left(\frac{-89}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{885}{10} - \left(\frac{-89}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{88,5 - 79,21}$$

$$SD_D = 3,04$$

Dengan diperolehnya SD_D sebesar 3,04. Lebih lanjut dapat diperhitungkan Standard Error dari Mean Perbedaan Skor antara variabel x dan variabel y:

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{3,04}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{M_D} = 1,01$$

Langkah berikutnya adalah mencari harga t_o dengan menggunakan rumus:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

$$t_o = \frac{-8,9}{1,01} = -8,81 \text{ (nilai minus melambangkan ada selisih derajat perbedaan)}$$

Langkah berikutnya menguji hipotesis dengan memberikan interpretasi terhadap t_o dengan lebih memperhitungkan df atau db: df atau db = N-1 = 10-1=9.

Konsultasi nilai df/db pada signifikansi 5% adalah $t_{tabel} = 2,262$

Perbandingan nilai t_{tabel} dan t_o adalah: $t_o(8,81) > t_t(2,262)$

Karena t_o lebih besar dari t_t maka hipotesis nihil yang diajukan ditolak; ini berarti bahwa ada perbedaan skor antara sikap siswa yang sering bolos setelah dilakukan konseling *cognitive behavioral modification* (CBM) di SMP Negeri 2 Barru. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *cognitive behavioral modification* (CBM) dalam mengatasi siswa yang sering bolos di SMP Negeri 2 Barru sudah efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai t_o lebih besar dari t_t sehingga hipotesis Nihil yang diajukan ditolak; ini berarti bahwa ada perbedaan skor secara signifikan antara sikap siswa yang sering bolos setelah dilakukan konseling *cognitive behavioral modification* (CBM) di SMP Negeri 2 Barru, dan disimpulkan bahwa pelaksanaan *cognitive behavioral modification* (CBM) efektif dalam mengatasi siswa yang sering bolos di SMP Negeri 2 Barru.

Kepustakaan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. (2003). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fathurrohman, P., & Sobry, M. S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Y. S. G. (2002). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Haryanto, H., Weda, S., & Nashruddin, N. (2018). Politeness principle and its implication in EFL classroom in Indonesia. *XLanguage" european Scientific Language Journal"*, 11(4), 90-112.
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Nashruddin, N., Ningtyas, P. R., & Ekamurti, N. (2018). Increasing the Students' motivation in Reading English Materials through Task-Based Learning (TBL) Strategy (A Classroom Action Research at the First Year Students of SMP Dirgantara Makassar). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 44-53.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.